

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar dalam kehidupan umat manusia. Dalam setiap aktivitasnya, komunikasi berusaha untuk menghubungkan antara apa yang dipikirkan dan juga apa yang dirasakan. Dari adanya proses tersebut, manusia dapat melakukan berbagai aktivitas. Dalam Cangara (2016), komunikasi punya beberapa fungsi, salah satunya yaitu fungsi hiburan, dimana manusia dapat mengisi waktu luang, seperti halnya menonton televisi, bertemu dan berbincang dengan teman, mendengarkan radio, membaca koran atau majalah, hingga menonton sebuah pertunjukkan serta sebuah konser.

Dari adanya aktivitas komunikasi, tentu tidak asing dengan kata *event*. Acara merupakan suatu kegiatan, seperti acara seminar, acara dengan format festival, *ground breaking* dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Hal ini didukung dari pendapat menurut Goldblatt, Schone dan Parry (2013) dalam Noor (2013:8), dimana *Event* dinilai sebagai acara khusus dalam merayakan momen unik dalam waktu dengan upacara dan ritual untuk memenuhi kebutuhan tertentu (dalam Pamungkas, 2018). Kalimat untuk memenuhi kebutuhan tertentu tersebut dilakukan untuk memenuhi kepentingan daripada suatu organisasi, kelompok, maupun individu. Agar kepentingan tersebut dapat terpenuhi, sebuah pelaksanaan acara tentu membutuhkan organisasi berupa panitia yang dapat mengatur dan mengelola sebuah acara dengan harapan pelaksanaan acara dapat berjalan dengan baik dalam proses manajemen *event*-nya. Acara dapat berjalan dengan baik diperlukan unsur-unsur komunikasi dalam proses manajemen *event*-nya. Akan tetapi, muncul sebuah fenomena baru yang terjadi di zaman modern saat ini yang membuat proses manajemen *event* berbeda.

Pada saat ini, keadaan dunia, khususnya Indonesia, sedang digemparkan adanya suatu virus baru yang diberi nama virus *Severe acute*

respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV 2) dan diberi nama sebuah penyakitnya yaitu Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 (WHO, 2020). Dalam Yuliana (2020), berawal dari transmisi virus yang belum ditentukan apakah dapat menularkan antar manusia, akan tetapi pada akhirnya dapat dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). Dari adanya konfirmasi terkait dengan virus tersebut dapat menular dari manusia ke manusia, berkaitan dengan adanya aktivitas komunikasi membuat laju penularan bergerak cepat. Bahkan, hingga saat ini, penyebaran virus masih terus berlanjut.



Gambar 1.1 Gambar Informasi Covid-19 di Indonesia
(Data berasal dari <https://covid19.go.id/> diakses pada 08 Desember 2020, 18.29)

Pada hari Selasa tanggal 08 November 2020, Indonesia mencatat sebanyak 586.842 kasus terkonfirmasi positif, dengan penambahan kasus di hari ini berjumlah 5.292 kasus. Dari adanya jumlah kasus positif yang bertambah, jumlah kasus sembuh pun menyentuh angka 483.497 kasus, dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 18.000 kasus. Data ini menunjukkan bahwa laju penularan masih terus terjadi di Indonesia hingga saat ini. Laju penularan dibarengi adanya aktivitas manusia yang terus bergerak.

Karena laju penularan masih terus terjadi, pandemi ini pun belum menunjukkan tanda-tanda berakhir. Jumlah kasus yang kian bertambah besar memberikan dampak yang cukup besar di berbagai sektor, khususnya sektor ekonomi. Hal ini disebabkan ruang gerak manusia yang semula bebas dan terbuka, sekarang pun dibatasi. Dampak adanya pandemi ini membuat pelaku industri *event organizer* maupun pekerja seni tidak bisa berbuat

banyak karena tidak memungkinkan untuk menggarap proyek acara apapun di tengah COVID-19 ini.

Menurut Indonesia *Event Industry Council* atau Ivendo, dalam laman unggahan instagram @virtualevent_id , memperkirakan bahwa industri *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE) ini mengalami kerugian dari para penyelenggara jasa *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE) imbas adanya pandemi COVID-19 ini berkisar 2,69 hingga 6,94 triliun rupiah. Sekitar 96,43% acara di 17 provinsi ditunda dan 84,42% acara yang lain dibatalkan, sehingga terdapat kurang lebih 90.000 pekerja sektor *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE) tersebut telah kehilangan pekerjaannya. Bahkan, menurut data yang dirilis oleh Koalisi Seni pada bulan April 2020, kurang lebih terdapat 234 acara seni batal serta ditunda akibat pandemi COVID-19. Ini menunjukkan bahwa industri *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE) menjadi salah satu industri yang paling terdampak pada masa pandemi COVID-19 ini.

Event besar secara langsung, salah satunya festival musik, sangat rentan jika diadakan secara *offline*. Hal ini dikarenakan virus COVID-19 ini mudah menyebar di keramaian. Mengutip dari laman hotdetik.com yang ditulis oleh Saraswati (2020), menurut pengamat musik Wendi Putranto, ia memperkirakan bahwa sektor yang paling terakhir pulih pasca pandemi ialah bisnis pertunjukkan mengingat bisnis ini merupakan bisnis yang diharuskan untuk mengundang banyak orang atau kerumunan. Menurutnya, selama adanya satu-satunya harapan bagi dunia saat ini adalah vaksin, belum ditemukan serta penyebaran virus masih juga berlanjut, maka konser musik pun masih belum bisa terlaksana kembali.

Ini menjadi tantangan yang sangat-sangat berat bagi para promotor musik, *event planner* serta para pekerja seni di masa pandemi COVID-19 saat ini. Ruang gerak manusia dibatasi, kegiatan komunikasi juga terbatas. Para pekerja yang bergerak di industri *event* pun harus memutar otak serta mencari berbagai inovasi agar industri dan bisnis ini tetap bisa berjalan. Berbagai cara serta inovasi hal-hal baru terus dilakukan oleh berbagai *event*

planner maupun promotor musik. Mereka pun harus beradaptasi agar berbagai program acara ini tetap bisa dijalankan. Akan tetapi, ada yang perlu digaris bawahi yaitu tetap mentaati protokol kesehatan yang ada agar bisa bertahan di masa pandemi COVID-19 ini.

Hingga saat ini, banyak sekali acara pertunjukkan musik yang gagal digelar karena ketidakmungkinan diadakan di masa pandemi COVID-19 ini. Setelah sekian lama mencari cara, merubah konsep, serta beradaptasi dengan keadaan yang tidak menentu, banyak penyelenggara *event* mulai kembali tampil dan bangkit dengan mencari cara agar tetap bisa hadir di masyarakat yang tentunya diharapkan dapat menghibur. Berbagai macam strategi *event* pun mulai berkembang dan bekerja sama dengan memaksimalkan inovasi dan menggunakan teknologi yang ada. Salah satu bentuk inovasi acara tetap digelar di masa pandemi COVID-19 ini dengan tetap menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada ialah mengadakan konser festival secara *virtual*.

Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan dalam laman kontan.co.id yang ditulis oleh Rahayu (2020). Menurut pengamat musik Bens Leo, pandemi ini membuat para pekerja seni, musisi, bahkan promotor musik dituntut untuk bisa lebih kreatif dan inovatif. Salah satu bentuk terobosannya adalah mengadakan konser *virtual*. Bahkan, Ia menambahkan bahwa industri musik serta pertunjukkan musik harus diterapkan ke dalam sebuah digitalisasi dan bentuk-bentuk inovasi yang sesuai dengan keadaan pandemi saat ini.

Bentuk inovasi *event virtual* harus didorong dari adanya beberapa sektor. Mengutip dari laman kontan.co.id juga, merujuk pada data Digital Report 2020 dari Hootsuite, penggunaan internet di Indonesia meningkat 17%. Selama pandemi ini pun, konsumsi internet meningkat jika dilihat dari beberapa penyedia layanan jasa telekomunikasi. Sebanyak 80% pengguna internet di Indonesia dari jumlah 175,4 juta pengguna melakukan *streaming* musik. Sehingga merujuk kepada data tersebut, inovasi serta kolaborasi digital dengan industri musik akan terasa lebih mudah dan lumrah.

Akan tetapi, konser *virtual* memiliki tantangan tersendiri bagi para pekerja di bidang industri musik. Mengutip dari republika.co.id yang ditulis oleh Rostanti (2020), menurut Anas Syahrul Alimi selaku *founder* dari Rajawali Indonesia, saat Ia sukses mengadakan acara konser *virtual*, terdapat kendala berupa kondisi cuaca yang berubah serta adanya kendala koneksi internet pada saat jalannya acara Prambanan Jazz Festival. Menurutnya, diperlukan adaptasi bagi para promotor musik, khususnya Rajawali Indonesia dalam menjalankan acara Prambanan Jazz Festival. Dewi Gontha juga memberikan pendapat mengenai konser yang diadakan secara *virtual*. Menurutnya, dalam hal produksi memang tidak ada masalah, akan tetapi, yang menjadi kendala adalah terletak pada koneksi internet pada tiap masing-masing penonton. Sehingga, ini mempengaruhi kepada kualitas konser secara *virtual*. Ia pun tidak menampik, menonton secara langsung tentu berbeda dengan menonton secara *virtual* dari pengalaman yang didapat oleh penonton. Akan tetapi, konser *virtual* menurutnya adalah salah satu upaya bagi pekerja industri kreatif untuk bisa bertahan di masa pandemi Covid-19 ini.



Gambar 1.2 Prambanan Jazz Festival 2020

(Gambar diakses melalui [instagram.com/prambananjazz](https://www.instagram.com/prambananjazz) pada 16/12/2020 – 13.56)

Salah satu acara yang diadakan secara *virtual* di masa pandemi COVID-19 yaitu Jazz Goes To Campus. Dalam artikel berjudul “JGTC Festival, Festival Jazz Tertua di Indonesia” oleh Ardiani (2019) pada laman goodnewsfromindonesia.com, Jazz Goes To Campus Festival atau biasa

disebut JGTC adalah festival *jazz* tertua di Indonesia yang berhasil menggelar konser musik festival dengan skala nasional serta internasional, khususnya bergenre musik *Jazz*. Sejak pertama kali diadakan pada tahun 1976 hingga saat ini, Jazz Goes To Campus telah menyajikan festival musik *jazz* tertua di Indonesia, terbukti dengan kesuksesannya, berhasil mendatangkan musisi jaz ternama nasional maupun internasional serta menarik pengunjung dalam jumlah yang cukup besar selama 42 tahun terselenggaranya acara. Jazz Goes To Campus memulai ide ini untuk sebuah tujuan yang cukup mulia, yaitu ingin membawa musik *jazz* ke dalam kampus, mengingat pada zaman itu, musik *jazz* cukup memiliki khas dengan orang kaya yang biasanya ditemui di hotel-hotel mewah serta kafe-kafe.

Acara ini dikelola oleh panitia Jazz Goes to Campus yang tergabung dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia itu sendiri. Hal ini berbeda dengan acara yang digelar oleh suatu perusahaan. Jika suatu institusi mengadakan suatu acara dengan orang-orang yang sama, beda halnya dengan panitia Jazz Goes to Campus tersebut. Meskipun berbagai kritik datang kepada mereka bahwa panitia bukanlah yang profesional yang akan membuat acara ini sulit dikenal oleh dunia, akan tetapi dengan silih bergantinya kepanitiaan setiap tahunnya membuat acara ini tidak pernah kehabisan ide-ide kreatif karena hadirnya wajah-wajah baru di kepanitiaan acara ini. Panitia Jazz Goes to Campus adalah organisasi yang sifatnya sementara yang bertugas mengelola dan mengatur acara dengan unsur manajemen *event* dalam rangka mensukseskan acara demi kepentingan pribadi, kelompok ataupun organisasi, maupun masyarakat luas dengan memberikan suasana dan pengalaman yang baru untuk para pengunjung. Panitia Jazz Goes to Campus yang akan bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan komunikasi dengan menghadirkan tujuan yakni membawa musik *jazz* ke dalam kampus melalui acara Jazz Goes to Campus.



Gambar 1.3 Gambar Jazz Goes To Campus Virtual Festival
(Gambar berasal dari [instagram.com/jgtcfestival](https://www.instagram.com/jgtcfestival), diakses pada 16/12/2020 – 13.51)

Acara ini peneliti pilih sebagai objek penelitian karena menjadi salah satu acara yang ramai dikunjungi dan ditunggu oleh para penikmat musik. Hal ini didukung dari laman berita femina.co.id yang ditulis oleh Mendrofa (2020), dimana Jazz Goes To Campus Festival selalu menjadi acara yang sangat ditunggu di setiap tahunnya bagi para penikmat musik dengan jumlah pengunjung di setiap tahunnya hingga 20.000 orang. Bahkan, Jazz Goes To Campus juga berharap dapat berkontribusi kepada tumbuh kembang musik *jazz* di Tanah Air. Hal-hal tersebut membuat Jazz Goes to Campus tetap mengadakan acara secara *virtual* di masa Pandemi Covid-19.

Mengutip dari antaranews.com berjudul “Kemenparekraf Dukung Konser Kreatif Virtual Jazz Goes To Campus Ke 43”, pada acara Jazz Goes To Campus yang tengah memasuki pelaksanaannya ke 43 kali, konser yang pertama kali diadakan tahun 1976 ini akan dilaksanakan dua hari yakni 13 dan 14 Februari dengan mengusung tema “Rediscover Your Jazzpression!”. Menurut artikel pada laman economica.id yang berjudul “Menanti Perayaan Ke-43 Jazz Goes to Campus di Tengah Pandemi”, Project Officer JGTC ke 43 yakni Naratama Raja Lubis, ia menyampaikan kepada masyarakat bahwa JGTC akan terus berinovasi dan terus cari cara untuk dapat membawa musik *jazz* ke dalam kampus, meskipun sedang dalam keadaan pandemi sekalipun, dimana konsep acara disesuaikan dengan kebiasaan baru yang ditetapkan pemerintah. Acara ini dapat disaksikan secara daring melalui media

streaming terkemuka, yaitu GoPlay dan LOKET Live, yang merupakan media *live streaming* dari Locket.com. Acara ini juga didukung oleh Kemenparekraf serta ikut untuk menggaungkan penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) dalam pelaksanaan acara Jazz Goes To Campus tersebut. Dari segi komunikasi, dalam laman berita *kumparan.com* berjudul "Jazz Goes to Campus 2021 Siap Digelar dengan Lineup Kunto Aji sampai WSATCC", acara yang dilaksanakan ke 43 kali ini oleh panitia Jazz Goes to Campus berharap dengan mengusung tema yakni "Rediscover Your Jazzpression", mereka dapat menjangkau lebih banyak orang dengan mengombinasikan *jazz* dengan genre lain, apalagi acara ini dilaksanakan saat pandemi COVID-19, menurut *Project Officer* JGTC mengatakan bahwa orang punya waktu luang di rumah, sehingga mereka bisa mendengarkan musik dan *me-rediscover* apa yang mereka sukai.

Acara *jazz* yang diadakan oleh kampus di masa pandemi tidak hanya dilaksanakan JGTC saja. Acara *jazz* yang juga dilaksanakan oleh kampus, diantaranya oleh Fakultas Administrasi Universitas Brawijaya, Malang. Acara yang bernama Jambore Jazz yang merupakan hasil ide dari mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada tahun 1986. Jambore Jazz didasari pemikiran perlunya intelektualitas musik dari berbagai kampus berdialog dalam satu genre musik yang mengedepankan kreativitas improvisasi. Acara ini sudah ke 10 kali digelar oleh Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Hal yang membedakan dengan acara Jazz Goes To Campus ialah dalam acara tersebut tidak ada rangkaian acara, hanya mengadakan konser secara virtual dan kegiatan *charity* yang dilaksanakan secara bersamaan, berbeda dengan Jazz Goes to Campus yang memiliki beberapa rangkaian acara seperti Jazz Goes to Connect, Jazz Goes to Charity, dimana rangkaian tersebut diubah format dari *offline* ke format *online*, sehingga dalam proses manajemen *event*-nya berbeda dari biasanya.

Terdapat penelitian terdahulu yang beririsan dengan pengambilan topik yang sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul "Analisis Manajemen *Event* Jakarta International Java Jazz 2015 Oleh PT

Java Festival Production” oleh Nirwantoro Teguh (2016). Hasil daripada penelitian tersebut melihat proses manajemen *event* dengan menggunakan tahapan *event* menurut Joe Goldblatt yaitu tahapan *research, design, planning, coordination*, dan juga *evaluation*, dimana terdapat tiga tahapan yaitu *Pra-Event* meliputi tahap *research, design, dan planning*, lalu juga *Main Event*, meliputi lanjutan tiga tahapan sebelumnya dengan proses *coordination* didalamnya, serta *Pasca Event*, dimana terdapat tahapan *evaluation*. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti *event* yang tentunya dilakukan atau dilaksanakan secara *offline*, yakni Java Jazz Festival 2015, sedangkan pada kegiatan penelitian ini peneliti meneliti proses acara Jazz Goes To Campus ke-43 yang mengadakan acara secara *virtual* pertama kali dalam perjalanannya mengadakan festival musik *jazz*.

Segala prestasi serta perjalanan panjang yang telah ditempuh oleh Jazz Goes To Campus dalam sebuah acara festival musik *jazz* yang diadakan hampir setiap tahunnya tentu tidak lepas dari sebuah proses manajemen yang baik. Terlebih lagi, acara ini diadakan oleh mereka pertama kali secara *virtual festival* di masa Pandemi COVID-19. Setelah *event* berjalan secara luar jaringan sebanyak 42 kali, *event* ke 43 akan diadakan pertama kali secara *virtual festival* dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Tentu acara ini dirancang dengan matang dalam menjalankan proses tahapan manajemen *event* di dalamnya, tahapan *special event* yang ideal, efisien dan efektif menurut tahapan manajemen acara Joe Goldblatt yang terdiri dari tahapan *research, design, planning, coordination* serta *evaluation*. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan analisis proses manajemen *event* dengan tahapan Joe Goldblatt pada penelitian dengan judul **“Proses Manajemen Virtual Event Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual Festival Universitas Indonesia)”** untuk dapat mengetahui bagaimana proses manajemen *virtual event* Jazz Goes To Campus di masa pandemi Covid-19 tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Event merupakan salah satu *tools* untuk menyampaikan pesan yang ingin dikomunikasikan. Besar harapan suatu *event* dapat berjalan lancar, dengan tata kelola yang baik dan benar sehingga penyampaian pesan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini, fokus peneliti pada tugas akhir yaitu menganalisis proses manajemen *virtual event* di masa pandemi COVID-19 meliputi penerapan proses manajemen dalam acara The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual Festival Universitas Indonesia yang diselenggarakan oleh Panitia Jazz Goes to Campus melalui tahapan Riset, Desain, Perencanaan, Koordinasi, serta Evaluasi.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses *event management* pada tahapan Riset dalam acara The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual Festival oleh Panitia Jazz Goes to Campus?
2. Bagaimana proses *event management* pada tahapan Desain dalam acara The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual Festival oleh Panitia Jazz Goes to Campus?
3. Bagaimana proses *event management* pada tahapan Perencanaan dalam acara The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual Festival Panitia Jazz Goes to Campus?
4. Bagaimana proses *event management* pada tahapan Koordinasi dalam acara The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual Festival oleh Panitia Jazz Goes to Campus?
5. Bagaimana proses *event management* pada tahapan Evaluasi dalam acara The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual Festival oleh Panitia Jazz Goes to Campus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses manajemen *virtual event* dalam studi kasus acara The 43rd Jazz Goes To Campus Virtual

Festival Universitas Indonesia yang diselenggarakan oleh panitia Jazz Goes to Campus ke 43 dengan menggunakan 5 tahapan *event management* yaitu, Riset, Desain, Perencanaan, Koordinasi dan Evaluasi menurut Joe Goldblatt.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sebuah pengetahuan mengenai manajemen proses *event* bagi akademisi, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.
2. Menjadi informasi rujukan dan sebagai referensi baik dalam hal pengajaran maupun penelitian khusus pada proses manajemen *event*, khususnya tahapan Joe Goldblatt tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, memberikan sebuah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana sebuah lembaga dalam hal ini BEM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia telah berhasil melaksanakan *event* festival musik *jazz* yang dimulai dari proses manajemen *event*.
2. Memberikan sebuah pengetahuan mengenai manajemen proses *event* yang dijalankan oleh pekerja seni, khususnya dalam hal ini industri musik *event* agar *event* dapat berjalan dengan baik dan sukses.
3. Bagi Jazz Goes To Campus, penelitian ini menjadi bahan evaluasi, sebagai pembelajaran untuk perencanaan *event-event* selanjutnya.

